

Fenomena Childfree dalam Perspektif Utilitarianisme dan Eksistensialisme

Verina Cornellia; Natasya Sugianto; Natallia Glori; Michel Theresia, Pradita University, natasya.sugianto@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: The child-free phenomenon is starting to become a trend in modern society in the 21st century. Childfree is a term for married couples who do not want to have children during the marriage. The child-free phenomenon in society still reaps pros and cons due to differences in opinions and perspectives regarding the presence of children in marriage. Children are a gift from God that is believed to add to household harmony. In addition, in one of the religions, it is also recommended to have children because it produces great rewards. Therefore, being child-free is still considered a bad thing. Viewpoints from several perspectives also do not support the existence of childfree, such as deontological ethics and human essentials. Even so, there are also perspectives that support the childfree phenomenon, namely utilitarianism and existentialism. This research was conducted to discuss the phenomenon of childfree from the perspective of utilitarianism and existentialism. This study uses secondary data obtained through library research methods derived from previous studies, reports, and websites. The results of the study show that from the perspective of utilitarianism and existentialism, childfree is permissible because it considers the interests of others and is part of human rights.

KEYWORDS: childfree, utilitarianism, existentialism.

ABSTRAK: Fenomena *childfree* mulai menjadi tren di masyarakat modern pada abad ke-21. *Childfree* merupakan sebuah istilah untuk pasangan suami istri yang tidak ingin memiliki anak selama pernikahan. Fenomena *childfree* di masyarakat masih menuai pro dan kontra karena adanya perbedaan pendapat dan sudut pandang mengenai kehadiran anak di dalam pernikahan. Anak merupakan pemberian dari Allah yang dipercaya dapat menambah keharmonisan rumah tangga. Selain itu, dalam salah satu agama dianjurkan juga untuk memiliki anak karena menghasilkan pahala yang besar. Oleh karena itu, *childfree* masih dianggap sebagai suatu hal yang buruk. Sudut pandang dari beberapa perspektif juga tidak mendukung keberadaan *childfree*, seperti etika deontologi dan kodrat manusia. Meskipun begitu, terdapat juga perspektif yang mendukung adanya fenomena *childfree* yaitu utilitarianisme dan eksistensialisme. Penelitian ini dilakukan untuk membahas fenomena *childfree* dari perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui metode studi kepustakaan yang berasal dari penelitian sebelumnya, laporan, dan *website*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme *childfree* diperbolehkan karena memikirkan kepentingan orang lain serta merupakan bagian dari hak asasi manusia.

KATA KUNCI: *childfree*, utilitarianisme, eksistensialisme.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan kodratnya, manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat atau sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan harus berada di antara orang lain (Dedi & Diananta, 2018). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain sehingga terdorong untuk menjalin pertemanan, melakukan pernikahan, dan membangun sebuah keluarga untuk memenuhi kebutuhan sosial (Siti, 2020). Membangun sebuah keluarga adalah cara manusia untuk memperbesar interaksi antara satu sama lain dengan membentuk komunitasnya sendiri (Fadhillah & Fitri, 2022). Melalui keluarga, manusia dapat memiliki kepastian dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Myrtati dan Joseph yang menyebutkan bahwa manusia juga disebut sebagai makhluk biologis karena memerlukan makanan dan dapat melakukan berbagai kegiatan seperti menambah jumlah keturunan serta aktivitas fisik lainnya (Myrtati & Joseph, 2019). Maka dari itu, tujuan membangun keluarga adalah untuk menambah jumlah keturunan dan meneruskan pemenuhan kebutuhan sosial manusia. Keluarga yang baik adalah yang memiliki keturunan atau anak sebagai penerus dan pelengkap kebahagiaan dalam hidup.

Namun semakin berkembangnya zaman dan juga ilmu pengetahuan serta budaya, makna dan tujuan membangun keluarga mulai berubah. Masyarakat modern melihat bahwa membangun keluarga bukan hanya untuk menambah keturunan dan meneruskan pemenuhan kebutuhan sosial, tetapi juga sebagai realisasi dari komitmen yang telah diucapkan pada saat pernikahan. Inti dari keluarga adalah ketika anggotanya menjalankan komitmen dan bertanggung jawab terhadap peran masing-masing (Hikmat & Hasiyati, 2018). Keberadaan keturunan atau anak sudah tidak dianggap sebagai hal penting yang diharuskan ada dalam keluarga. Bagi sejumlah masyarakat, memiliki anak akan menjadi potensi munculnya permasalahan baru dari segi mental dan ekonomi. Oleh karena itu, mulai muncul tren *childfree* dalam membangun keluarga.

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk pasangan suami istri yang sepakat untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan yang mereka jalani (Eva, 2021). Istilah *childfree* berkembang di akhir abad ke-20, alasan yang membuat *childfree* menjadi pilihan adalah anggapan bahwa memiliki anak atau keturunan bukanlah hal yang dapat dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Selain itu, alasan lainnya adalah untuk menekan ledakan populasi dan mencegah peningkatan anak-anak terlantar (Tiara, 2022). Adanya *politic of body* juga menekankan bahwa tubuh perempuan adalah milik dirinya sendiri sehingga siapapun tidak berhak memaksa mereka untuk mengandung dan melahirkan anak (Auliya & Khatibul, 2021). Fenomena ini juga didukung dengan keberadaan feminisme, yaitu gerakan memperjuangkan hak-hak perempuan agar tidak dipandang rendah dan memiliki posisi yang setara dengan laki-laki (Melati, 2019). Dengan pemikiran hak asasi manusia dan kepentingan bersama, serta ditambah adanya isu kesetaraan gender membuat *childfree* menjadi salah satu pilihan masyarakat modern pada abad ke-21.

Childfree juga menjadi pilihan bagi sejumlah artis dan *influencer* ketika nanti menikah dan membangun rumah tangga. Cinta Laura sebagai salah satu artis yang terkenal di Indonesia memilih untuk *childfree* dan mengadopsi anak karena merasa prihatin dengan anak-anak yang kurang kasih sayang orang tuanya (Martiana, 2021). Adapun *chef* Juna yang juga tidak keberatan apabila harus menjadi *childfree*, baginya memiliki anak bukanlah prioritas setelah menikah dan keputusannya bergantung pada sang istri sebagai pemilik tubuh yang akan mengandung serta melahirkan nanti (Rifqia, 2022). Gita Savitri sebagai *influencer* yang telah menikah memutuskan untuk *childfree* karena menganggap kehadiran anak membawa tanggung jawab yang besar sehingga takut tidak dapat menjaga amanah dan lebih baik hidup bahagia berdua dengan suami (Asta, 2021). Keputusan para artis dan *influencer* ini tentunya membuka pemikiran masyarakat Indonesia untuk mencoba mengikuti pilihan hidup seperti mereka dengan menjadi *childfree* karena argumentasi yang masuk akal serta berdasarkan pertimbangan terhadap beberapa kepentingan yang lain.

Pada beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan, fokus kajian fenomena *childfree* dilihat dari perspektif agama, status sosial, dan ekonomi individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada perspektif yang digunakan untuk membahas fenomena *childfree*, yaitu utilitarianisme dan eksistensialisme. Sehingga berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih lengkap terkait fenomena *childfree* dari sudut pandang utilitarianisme dan eksistensialisme.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh informasi yang relevan dengan topik yang akan diteliti (Purwono, 2012). (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa studi pustaka memiliki kaitan yang erat dengan kajian teoritis dan referensi lain yang relevan dengan situasi sosial yang akan diteliti. Hasil dari penelitian akan semakin kredibel jika didukung dengan karya tulis akademik yang telah ada. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder karena informasi yang relevan dengan topik penelitian dihimpun dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ditemukan oleh peneliti lain. Selain itu, informasi juga dihimpun dari berbagai sumber lain seperti laporan dan bentuk kajian teori lainnya. Pengumpulan data dilakukan secara sekunder melalui penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan, serta informasi dari website resmi milik instansi pemerintah dan swasta.

Pengumpulan data sekunder lainnya dilakukan dengan teknik *internet searching*, yaitu teknik mendapatkan informasi melalui media internet dengan cara menelusuri secara mendalam data-data *online* yang terdapat di internet (Burhan, 2012). Penelusuran data secara *online* menggunakan bantuan *software* atau aplikasi *search engine* seperti *google* dan *website* resmi milik instansi pemerintah dan swasta. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskriptif, yaitu teknik mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data sesuai

dengan kajian teoritis yang telah ditelaah (Sugiyono, 2017). Teknik ini dipilih karena dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan informasi yang relevan dengan objek penelitian secara deskriptif lalu menyimpulkannya ke dalam bentuk data penelitian.

III. HASIL

Childfree adalah istilah yang digunakan untuk pasangan suami istri yang sepakat untuk tidak memiliki anak dalam kehidupan pernikahan yang mereka jalani (Eva, 2021). Istilah *childfree* berkembang di akhir abad ke-20, alasan yang membuat *childfree* menjadi pilihan adalah anggapan bahwa memiliki anak atau keturunan bukanlah hal yang dapat dipaksakan karena merupakan bagian dari hak asasi manusia. Menurut (Agus & Saifullah, 2022), *childfree* dipilih oleh masyarakat modern karena mereka ingin mencapai kebahagiaan yang maksimal untuk suami dan istri tanpa memikirkan adanya kehadiran anak. Selain itu, dengan memilih *childfree* dianggap telah membantu mengurangi populasi manusia serta menekan jumlah anak terlantar akibat ketidaksiapan finansial dan mental orang tua.

Meskipun bukan hal baru dalam masyarakat modern, fenomena *childfree* masih banyak menimbulkan problematika. Realitanya, *childfree* masih dipandang sebagai hal yang tabu dan bahkan dianggap sebagai penyimpangan karena bertentangan dengan kodrat manusia, agama, dan nilai-nilai budaya yang ada. Kepercayaan turun temurun yang menyebutkan bahwa “*banyak anak banyak rejeki*” membuat *childfree* dianggap menghilangkan nilai kepercayaan tersebut (Imroatul, 2021). Selain itu kodrat manusia sebagai makhluk biologis membuat manusia harus melahirkan dan memperbanyak keturunan, sehingga *childfree* dianggap sebagai penghalang bagi manusia untuk melakukan kodratnya. Adapun anggapan lain yang dipercayai oleh masyarakat, bahwa sebuah pernikahan baru dikatakan bahagia dan lengkap apabila memiliki anak (Miwa et al., 2021). Dalam ajaran salah satu agama pun, manusia dianjurkan untuk melahirkan keturunan yang saleh dan memperbanyak populasi (Farraz & Hidayatul, 2022).

Beberapa perspektif juga ada yang tidak sejalan dengan fenomena *childfree*, contohnya seperti etika deontologi. Dalam perspektif etika deontologi yang dikemukakan oleh Immanuel Kant, disebutkan bahwa suatu perbuatan dianggap baik karena merupakan sebuah kewajiban, dan selama manusia melaksanakan kewajibannya maka dianggap telah berbuat baik serta bermoral (Agus & Dwiputri, 2021). Manusia memiliki kewajiban untuk memperbanyak keturunan dan memenuhi bumi, yang artinya jika memilih untuk menjadi *childfree* maka sama dengan tidak menjalankan kewajibannya. Munculnya fenomena *childfree* tidak mendapat tanggapan positif apabila dilihat dari sudut pandang etika deontologi.

Utilitarianisme merupakan salah satu perspektif yang termasuk dalam cabang ilmu filsafat aksiologi yang mempelajari filsafat nilai. Nilai yang dimaksud adalah nilai kegunaan dari pengetahuan yang telah diperoleh. Utilitarianisme adalah perspektif yang menekankan pada prinsip manfaat ataupun kegunaan sebagai prinsip moral. Dalam utilitarianisme, tindakan yang benar merupakan tindakan yang berguna. Namun, tindakan tersebut akan dinilai berguna apabila tindakan yang dilakukan dapat memberikan manfaat atau keuntungan serta kebahagiaan pada setiap orang yang terlibat (Isfaroh, 2021). Utilitarianisme sendiri menekankan bahwa baik atau buruknya suatu tindakan tergantung dari tujuan akhir yang ingin dicapai oleh masing-masing individu, karena dari sanalah individu tersebut bisa merasakan kebahagiaannya sendiri (Agus & Saifullah, 2022).

Eksistensialisme merupakan perspektif yang mengarah kepada cabang ilmu filsafat ontologi dan lebih cenderung kepada metafisika yang menjelaskan mengenai bagaimana hidup seseorang. Eksistensialisme merupakan filsafat khusus yang menjelaskan eksistensi dan pengalaman manusia. Manusia merupakan pencipta bagi esensi dirinya sendiri. Eksistensi juga dapat diartikan sebagai suatu penolakan terhadap pemikiran abstrak, tidak logis, atau tidak ilmiah. Eksistensialisme merupakan sebuah bentuk dari kebebasan manusia untuk menentukan pola kehidupannya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Eksistensi bagi manusia merupakan sebuah keterbukaan.

Berbeda dengan objek lain yang keberadaanya menunjukkan arti esensinya, hanya manusia yang dapat memahami sekaligus memproyeksikan dirinya sendiri. Manusia pun dapat menggambarkan siapa dirinya dengan perilaku-perilaku yang dilakukannya. Tokoh eksistensialisme Sartre juga memiliki pandangan, bahwa asas tunggal dalam bereksistensi yaitu “manusia tidak lain adalah dirinya yang ia desain sendiri”. Setiap eksistensi, dengan perbedaan dalam penekanan berbicara tentang kebebasan yang dikutip dari (Sabit, 2021) dengan judul *“Nilai-nilai Kemajuan Teknologi Sebagai Instrumen Aktualisasi Diri Masyarakat Kontemporer (Analisis Ontology Eksistensialisme Martin Heidegger)”*. Secara sederhana, eksistensialisme merupakan kebebasan setiap individu dalam memperlakukan dirinya sendiri.

IV. PEMBAHASAN

Fenomena *childfree* pada masyarakat modern saat ini dapat disikapi secara bijaksana dengan tidak hanya melihat dari sisi negatif saja, tetapi juga dari sisi positifnya. Ketidakhadiran seorang anak dalam suatu pernikahan bukanlah suatu tolak ukur kebahagiaan. Pada dasarnya, komitmen pernikahan yang terjalin antara pihak suami dan pihak istri bukan semata-mata hanya untuk menghasilkan keturunan. Ketika suami dan istri telah sepakat untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan, pasangan suami istri tersebut justru ingin mencapai kebahagiaan individu secara maksimal. Hal ini tentu tidak termasuk sebagai suatu bentuk kejahatan atau hal yang buruk selama kedua pihak sepakat terhadap keputusan tersebut.

(Auliya & Khatibul, 2021) mengungkapkan bahwa *childfree* boleh saja dilakukan apabila pasangan suami istri telah sepakat dan menghendaki pilihan untuk *childfree*. Dengan kata lain, selama suami dan istri tidak ada yang merasa diberatkan satu sama lain terkait keputusan untuk melakukan *childfree* maka hal tersebut diperbolehkan. Adapun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Eva Fadhilah dengan judul *“Childfree Dalam Perspektif Islam”* disebutkan bahwa secara tekstual tidak ada ayat nash yang melarang pilihan untuk menjadi *childfree* (Eva, 2021).

Maka dari itu, *childfree* tidak termasuk sebagai perbuatan yang dilarang karena setiap pasangan suami istri memiliki hak untuk merencanakan dan mengatur kehidupan rumah tangganya termasuk memiliki anak.

Fenomena *childfree* tidak melanggar hukum apapun dan bukan merupakan tindakan ilegal. Pasangan suami istri dapat memilih untuk *childfree* atau tidak dalam masa pernikahan selama telah bersepakat. Kesepakatan antara suami dan istri penting untuk menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak membebani atau bahkan merugikan salah satu pihak. Pasangan yang telah menikah memang dianjurkan untuk memiliki anak dalam ajaran agama, namun tidak ada yang menyatakan bahwa hal tersebut harus diwajibkan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan tidak masalah apabila pasangan suami dan istri tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka. Oleh karena itu, *childfree* sebenarnya bukanlah hal yang perlu diperdebatkan boleh atau tidak untuk dilakukan.

A. Utilitarianisme

Dalam perspektif utilitarianisme, tindakan *childfree* dilakukan berdasarkan pemikiran untuk kepentingan bersama sehingga tidak dianggap sebagai tindakan yang salah (Endang et al., 2022). Populasi yang meledak tentunya akan membuat bumi menjadi semakin padat dan sumber daya yang ada akan habis karena jumlah yang terbatas, jika hal tersebut terjadi maka tidak menutup kemungkinan di masa depan manusia dapat meninggal akibat tidak adanya jumlah sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan. Selain itu, *childfree* juga membantu mengurangi jumlah anak-anak yang terlantar akibat ketidaksiapan orang tua dari segi finansial dan mentalitas dalam mengurus anak. Oleh karena itu, fenomena *childfree* mendapat tanggapan positif apabila dilihat dari perspektif utilitarianisme karena mencakup manfaat yang dapat dirasakan oleh banyak orang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novalinda Rahmayanti dengan judul "*Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo*" ditemukan bahwa perempuan yang

bekerja dan masih menempuh pendidikan memutuskan untuk *childfree* karena ingin bahagia dengan tidak direpotkan oleh kehadiran anak (Novalinda, 2022). Kesibukan dalam bekerja dan kuliah telah menyita sebagian besar waktu perempuan, sehingga lebih memilih untuk tidak memiliki anak agar sisa waktu yang tersedia dapat digunakan untuk merawat suami. Selain itu, dikhawatirkan anak tidak dapat terurus dengan baik jika sang ibu memiliki pekerjaan lain selain ibu rumah tangga. Hal ini selaras dengan perkataan David Foot yang berpendapat bahwa kecenderungan untuk tidak memiliki anak berkorelasi dengan pendidikan perempuan. Wanita berpendidikan tinggi cenderung memiliki keinginan yang kuat untuk tidak memiliki anak atau membatasi jumlah anak.

Perspektif utilitarianisme yang menekankan pada pendahuluan kepentingan orang lain sangat masuk akal dalam mendukung adanya fenomena *childfree*. Dalam perspektif utilitarianisme, masalah populasi yang sudah banyak serta tingginya jumlah anak terlantar akibat ketidaksiapan mental dan finansial orang tua menjadi fokus utama yang dipikirkan oleh orang-orang yang memilih *childfree*. Dapat dilihat bahwa perspektif utilitarianisme mengarahkan masyarakat untuk berpikir secara menyeluruh dan memikirkan kepentingan orang lain. Meskipun manusia pada dasarnya memiliki sifat egoisme dalam diri, namun manusia tetaplah makhluk sosial dengan sifat altruisme yang tertuang dalam perspektif utilitarianisme. Oleh karena itu, perspektif utilitarianisme sangat logis untuk mendukung fenomena *childfree*.

B. Eksistensialisme

Childfree juga merupakan bentuk modernisasi dari adanya hak asasi manusia yang menekankan bahwa setiap individu memiliki hak atas dirinya sendiri selama tidak mengganggu orang lain. Maka dari itu dalam fenomena *childfree*, kaum perempuan sebenarnya dapat dengan bebas memilih untuk mengandung dan melahirkan seorang anak atau tidak. Hal ini selaras dengan perspektif eksistensialisme yang menekankan bahwa manusia memiliki kesadaran dan kebebasan untuk

menentukan tindakannya sendiri selama tidak merugikan orang lain (Ucep, 2021).

Pada penelitian yang ditulis oleh (Helen, 2022) dalam judul *“Childfree Sebagai Keputusan Perempuan”* membagikan bahwa perempuan memiliki dua sisi yang berbeda. Hal tersebut adalah “Tubuh” dan “Bukan Tubuh”. Maksud dari “Tubuh” menunjuk pada bagian tubuh kodrati dalam diri seorang perempuan. Sedangkan “Bukan Tubuh” merupakan indikasi pada bagian dari konstruksi sosial, sejarah, serta kultural yang meliputi “tubuh” perempuan. Oleh sebab itu, kaum perempuan saat ini diajak untuk sadar dan melihat kembali bahwa “ini tubuhku”. Karena pada dasarnya setiap perempuan memiliki hak dalam mengatur segala hal atau aktivitas yang berhubungan dengan tubuhnya.

Adapun penelitian lain yang dilakukan oleh (Milenia, 2022) dengan judul *“Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan Rasional (Analisis Pada Sosial Media Facebook Group Childfree Indonesia)”* memaparkan bahwa setiap orang atau individu memiliki hak, kendali, serta kuasa penuh atas setiap perilaku atau tindakan yang dilakukannya. Setiap perempuan harus kembali memahami apa yang diinginkannya, agar dalam setiap pilihan yang diambil oleh seorang perempuan atas tubuhnya bukan merupakan suatu paksaan (Helen, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Uswatul & Rosyid, 2021) dengan judul *“Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan Dalam Islam”* juga menuliskan bahwa memiliki atau tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan bagi kaum perempuan, dimana setiap pilihan yang diambil pasti memiliki konsekuensinya masing-masing.

Pada penelitian (Adi et al., 2022) yang berjudul *“Tren Childfree dan Unmarried di Kalangan Masyarakat Jepang”* dalam keputusannya untuk memilih *childfree*, wanita dapat dengan bebas memenuhi apa yang menjadi tujuan hidupnya. Contoh kecilnya seperti dalam berkarir atau menggapai impian, melanjutkan pendidikan, hingga memilih untuk menghabiskan waktu hanya bersama dengan pasangan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain, fenomena *childfree* bukanlah sebuah tindakan yang buruk. Sehingga

dapat disimpulkan dari sudut pandang perspektif eksistensialisme itu sendiri, *childfree* diperbolehkan untuk dilakukan.

Pada fenomena *childfree*, dari sudut pandang perspektif eksistensialisme menunjukkan bahwa keputusan untuk memiliki anak atau tidak bergantung kepada pemilik tubuh (dalam contoh ini yaitu perempuan). Perspektif eksistensialisme menekankan bahwa setiap orang memiliki hak atas tubuhnya sendiri sehingga selama pemilik tubuh tidak melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, maka dia memiliki kehendak bebas atas tubuhnya. Perspektif ini cukup logis dan sesuai dengan adanya Hak Asasi Manusia (HAM). Namun jika dilihat secara mendalam dari sudut pandang perspektif eksistensialisme, fenomena *childfree* memiliki kekurangan yang dapat terbantahkan. Orang-orang yang memilih *childfree* dapat menjadi egois dan hanya memikirkan keuntungan diri sendiri dengan membuat alasan atau argumen yang berlandung dibawah perspektif eksistensialisme serta Hak Asasi Manusia (HAM). Oleh karena itu, perspektif utilitarianisme juga dinilai sebagai perspektif yang sesuai dan cocok untuk mendukung fenomena *childfree* yang banyak terjadi saat ini karena didasarkan pada pemikiran terhadap kepentingan orang lain.

VI. KESIMPULAN

Childfree merupakan kesepakatan yang terjadi antara pihak suami dan pihak istri untuk tidak memiliki seorang anak selama masa pernikahan. Fenomena *childfree* mulai muncul dan menjadi tren pada tahun 2020 di kalangan masyarakat khususnya anak muda. Perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan zaman membuat pemikiran generasi masa kini menjadi lebih terbuka serta menganggap pernikahan bukanlah untuk menghasilkan keturunan saja. Pernikahan saat ini dipandang sebagai suatu hal yang suci dan mengandung komitmen antara suami istri di dalamnya. Selama suami dan istri telah sepakat untuk tidak memiliki anak selama pernikahan, maka *childfree* diperbolehkan.

Adapun perspektif yang selaras dengan fenomena *childfree* yaitu utilitarianisme dan eksistensialisme. Berdasarkan studi yang telah dilakukan, *childfree* mendapat tanggapan positif dari sudut pandang perspektif utilitarianisme karena melibatkan kebahagiaan banyak orang yang diperoleh melalui pengurangan ledakan jumlah populasi manusia dan anak-anak terlantar di dunia. Sementara itu, perspektif eksistensialisme mendukung adanya fenomena *childfree* karena perempuan memiliki hak dan kebebasan untuk memilih ingin melahirkan atau tidak. Selama keputusan *childfree* tidak merugikan orang lain dan tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan, maka seseorang boleh saja memilih untuk *childfree*. Dalam ajaran agama tertentu juga tidak diwajibkan untuk memiliki keturunan, namun akan lebih baik jika memilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa *childfree* boleh saja untuk dilakukan.

Sebagai saran, peneliti menganjurkan adanya penelitian lain terhadap fenomena *childfree* dari perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme dengan metode kuantitatif. Tujuannya adalah agar dapat menjadi perbandingan serta lanjutan bagi penelitian yang telah dilakukan peneliti. Selain itu, saran yang dapat diberikan peneliti untuk masyarakat dalam menghadapi fenomena *childfree* adalah agar dapat lebih berpikiran terbuka dan menghargai orang-orang yang memilih untuk *childfree* karena mereka tidak melakukan kejahatan atau tindakan yang dapat merugikan orang lain. Tidak hanya itu, peneliti juga berharap masyarakat dapat lebih bijaksana dalam menyikapi fenomena *childfree* dengan melihat dari berbagai sisi. Khususnya sisi positif yang diberikan dari adanya *childfree* apabila dilihat dari sudut pandang perspektif utilitarianisme dan eksistensialisme.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, N. D., Fitri, A., Nuradhim, K. A., & Rahma, S. E. (2022). Tren Childfree dan Unmarried di kalangan Masyarakat Jepang. *COMSERVA (Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat)*, 1, 1023–1030. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i11.153>
- Agus, H., & Dwiputri, M. S. (2021). LGBT dalam Perspektif Deotologi Immanuel Kant. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4, 100–110.
- Agus, P., & Saifullah. (2022). Tinjauan Utilitarianisme Hukum Atas Penerapan Regulasi Uang Kuliah Tunggal (UKT) di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri. *Al-Manhaj: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial Islam*, 4, 229–240. <https://doi.org/10.37680/almanhaj.v4i2.1810>
- Asta, P. F. (2021). 4 Fakta Gita Savitri, Sepakat dengan Suami untuk Tidak Punya Anak. *Suara.Com Web Site*. <https://www.suara.com/entertainment/2021/08/19/104808/4-fakta-gita-savitri-sepakat-dengan-suami-untuk-tidak-punya-anak>
- Auliya, A. N. R., & Khatibul, U. M. (2021). Childfree Pasca Pernikahan: Keadilan Hak-Hak Reproduksi Perempuan Perspektif Masdar Farid Mas'udi dan Al-Ghazali. *Al-Manhaj: Journal of Indonesian Islamic Family Law*, 3, 157–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.19105/al-manhaj.v3i2.5325>
- Burhan, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Rajawali.
- Dedi, H., & Diananta, P. (2018). Aspek Perilaku Manusia Sebagai Mahluk Individu Dan Sosial Pada Ruang Terbuka Publik. *National Academic Journal of Architecture*, 5, 85–93. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/nature.v5i2a1>
- Endang, P., Theo, N., & Hassanain, H. (2022). Teori Utilitarianisme Jeremy Bentham: Tujuan Hukum atau Metode Pengujian Produk Hukum? *Jurnal Konstitusi*, 19, 270–293. <https://doi.org/https://doi.org/10.31078/jk1922>
- Eva, F. (2021). Childfree Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3, 71–80.
- Fadhillah, I., & Fitri, Y. Y. (2022). Manusia Sebagai Makhluk Sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis Dan Filologi*, 1.
- Farraz, H. I., & Hidayatul, F. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Masyarakat: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Hukum Islam. *Gunung Djati Conference Series*, 8, 219–233.
- Helen, J. (2022). *Childfree Sebagai Keputusan Perempuan*.

- Hikmat, W., & Hasiyati. (2018). *Komitmen dan Apresiasi dalam Membangun Keluarga Bahagia dan Sejahtera*. Kemdikbudristek. <https://paudikmasdiy.kemdikbud.go.id/artikel/komitmen-dan-apresiasi-dalam-membangun-keluarga-bahagia-dan-sejahtera/>
- Imroatul, M. (2021). *Banyak Anak Banyak Rezeki Perspektif Perlindungan Anak Pada Masyarakat Pinggiran (Studi Masyarakat Dusun Mijil Desa Grogol Kecamatan Sawoo)*. Instititut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Isfaroh. (2021). Etika Utilitarianisme Dalam Pluralisme Husein Muhammad. *Panangkaran, Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 5, 234–248.
- Martiana, T. (2021). *Cinta Laura Putuskan untuk Childfree*. Arakhkata Fakta, Akurat, Dan Terpercaya Web Site. <https://arahkata.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-1282427596/cinta-laura-putuskan-untuk-childfree>
- Melati, N. K. (2019). *Apa yang Perlu Diketahui Tentang Dasar-Dasar Feminisme (Bagian 2) Selesai*. Bakti News. <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/apa-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme-bagian-2-selesai>
- Milenia, M. S. (2022). *Tren Childfree Sebagai Pilihan Hidup Masyarakat Kontemporer Ditinjau Dari Perspektif Pilihan RAasional (Analisis Pada Media Sosial Facebook Grup Childfree Indonesia)*.
- Miwa, P., Bagus, T., & Winarini, W. M. (2021). Bahagia tanpa anak? Arti penting anak bagi involuntary childless. *JIPT (Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan)*, 9, 117–129. <https://doi.org/10.22219/jipt.v9i1.14260>
- Myrtati, A. D., & Joseph, G. (2019). *Manusia Makhluk Sosial Biologis*. Airlangga University Press.
- Novalinda, R. (2022). *Childfree Sebagai Pilihan Hidup Perempuan Berkeluarga Di Kabupaten Sidoarjo*.
- Purwono. (2012). *Studi Kepustakaan*. Penebar Swadaya.
- Rifqia, L. I. (2022). *4 Artis Indonesia yang Memilih Childfree, Nomor 3 Banjir Hujatan*. INews.Id Website. <https://www.inews.id/lifestyle/seleb/4-artis-indonesia-yang-memilih-childfree-nomor-3-banjir-hujatan>
- Sabit, A. (2021). *Nilai-nilai Kemajuan Teknologi Sebagai Instrumen Aktualisasi Diri Masyarakat Kontemporer (Analisis Ontology Eksistensialisme Martin Heidegger)*.
- Siti, N. (2020). *Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Sosial*. STIE Pasim. <https://www.stiepasim.ac.id/hakikat-manusia-sebagai-makhluk-sosial/>

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Tiara, H. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11, 126–136.
- Ucep, H. (2021). Konsep Diri Dalam Eksistensialisme Rollo May. *JAQFI: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 6, 1–23.
- Uswatul, K., & Rosyid, R. M. (2021). Childfree Perspektif Hak Reproduksi Perempuan dalam Islam. *E-Journal Al-Syakhsyiyah Journal of Law and Family Studies*, 3, 104–128.